

HUBUNGAN TINGKAT STRES IBU DAN PENGASUHAN PENERIMAAN-PENOLAKAN DENGAN KONSEP DIRI REMAJA PADA KELUARGA BERCERAI

Asilah^{1*)}, Dwi Hastuti¹

¹ Departemen Ilmu Keluarga dan Kosumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

^{*)} E-mail: asilah.lilah@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan tingkat stres ibu dan pengasuhan penerimaan-penolakan dengan konsep diri remaja pada keluarga bercerai. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* yang dilakukan di Tanah Sareal dan Bogor Barat, Kota Bogor dengan pemilihan lokasi secara *purposive*. Penelitian melibatkan 50 remaja berusia 12 hingga 18 tahun dari keluarga bercerai dan ibunya yang dipilih secara *convenience*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan laporan diri dengan alat bantu kuesioner. Stres ibu diukur dengan instrumen gejala stres, gaya pengasuhan dengan *parental acceptance-rejection questionnaire (PARQ)*, sementara konsep diri diukur menggunakan instrumen *adolescent self concept*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 80 persen ibu mengalami stres kategori ringan dan 20 persen kategori sedang. Hasil uji menunjukkan bahwa tingkat stres ibu berhubungan negatif signifikan dengan tingkat pendidikan terakhir ibu, pendapatan keluarga, dan besar keluarga, sedangkan berhubungan positif signifikan dengan lama perceraian. Berdasarkan pengasuhan penerimaan-penolakan, sebanyak 98 persen remaja cenderung memperoleh perilaku afeksi dan dua persen pengabaian dari ibunya. Usia remaja berhubungan positif signifikan dengan pengasuhan penolakan dimensi agresi dan perasaan tidak sayang. Sebanyak 78 persen remaja memiliki konsep diri positif. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa pengasuhan afeksi berhubungan positif signifikan dengan konsep diri remaja.

Kata kunci: konsep diri, pengasuhan penerimaan, perceraian, remaja, stres ibu

Relationship between Level of Maternal Stress and Parental Acceptance-Rejection with Adolescent's Self Concept on Divorced Family

Abstract

This study aimed to analyze relationship between level of maternal stress and parental acceptance-rejection with adolescent's self-concept on divorced family. This cross-sectional study designed research were located at Tanah Sareal and Bogor Barat, Bogor city. This research involved 50 adolescents around age 12-18 from divorced family and their mothers were selected conveniently. The data were collected by interview and self-report using questionnaire. The level of maternal stress was measured by using symptoms of stress, parenting style measured by parental acceptance-rejection questionnaire (PARQ), while adolescents's self concept was measured by adolescent self concept instrument. Result showed 80 percent of mothers had level of stress as mild categorize. Level of maternal stress was negatively significant correlated with level of education, family monthly income, and family size, while positively significant correlated with length of divorce. Most of the adolescents showed higher percentage (98%) of acceptance from their mothers. Age of adolescents significantly correlated positively with aggression and undifferentiated rejection. A higher percentage of adolescents showed positive self-concept (78%). The affection from mother was more strongly correlated positively with self-concept.

Keywords: adolescent, divorce, maternal stress, parental acceptance, self concept

PENDAHULUAN

Jumlah perceraian di Indonesia terjadi peningkatan secara drastis setiap tahunnya. Menurut data Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIK) Jawa Barat tahun 2011, Kota Bogor merupakan salah satu kota dengan jumlah perceraian tertinggi di Provinsi Jawa

Barat. Berdasarkan data jumlah perceraian dari kantor Pengadilan Agama Kota Bogor tahun 2008-2012, diketahui bahwa Kecamatan Tanah Sareal dan Bogor Barat memiliki jumlah perceraian tertinggi di Kota Bogor.

Dampak perceraian pasangan dapat menimbulkan pengalaman trauma bagi anggota keluarga. Hasil penelitian Nair dan Murray

(2005) menyebutkan bahwa ibu dari keluarga bercerai memiliki stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu dari keluarga utuh. Holmes dan Rahe (1967) telah mengembangkan daftar peristiwa perubahan hidup dan menyebutkan bahwa perceraian merupakan salah satu penyebab stres yang menempati urutan kedua setelah kematian pasangan.

Ketidakhadiran salah satu orang tua dalam keluarga merupakan salah satu dampak dari perceraian yang selanjutnya berdampak pada stres dalam pengasuhan. Menurut Turner (2006), ketidakhadiran salah satu orang tua dalam keluarga dapat meningkatkan tekanan atau stres dalam pengasuhan. Amato (2000) menyatakan bahwa perceraian menyebabkan pengasuhan menjadi tidak efektif karena perceraian menjadi sumber stres yang dapat meningkatkan risiko perilaku negatif, emosi negatif, serta penurunan kesehatan pada orang dewasa. Perceraian mengakibatkan peran orang tua dalam pengasuhan tidak terlaksana dengan baik. Setelah terjadi perceraian, ibu memiliki peran ganda, yaitu sebagai ayah sekaligus ibu bagi anak-anaknya (Gunarsa & Gunarsa, 2008). Tanggung jawab ibu yang bertugas sebagai pencari nafkah cenderung menyita waktu sehingga pola hubungan ibu dan anak kurang optimal. Ibu yang memiliki tingkat stres tinggi cenderung memberikan kualitas pengasuhan yang kurang optimal (Hastuti *et al.*, 2008). Stres pada ibu menyebabkan berkurangnya kehangatan dan kontrol ibu dalam mendisiplinkan anak. Padahal, kehangatan dan kontrol orang tua merupakan dimensi penting dalam pengasuhan yang berperan penting dalam mengembangkan perilaku anak (Cournoyer, Sethi, & Cordero, 2005).

Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua bergantung pada cara interaksi antara keduanya (orang tua-anak) dan disebut dengan gaya pengasuhan. Menurut Rohner (1986) faktor yang memengaruhi hubungan orang tua dan anak adalah pengasuhan yang dipenuhi kasih sayang dan kehangatan. Pengasuhan yang dimaksud adalah pengasuhan orang tua yang diungkapkan melalui kualitas ikatan kasih sayang, perilaku fisik maupun verbal yang berdampak pada penerimaan atau penolakan orang tua terhadap anak. Penerimaan atau penolakan orang tua terhadap kehadiran anak akan memengaruhi perkembangan anak. Hasil penelitian Lila, Garcia, dan Gracia (2007) menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua yang dipenuhi kehangatan dan kasih sayang berhubungan positif dengan perkembangan anak. Pada keluarga yang mengalami per-

ceraian dan memiliki tekanan yang mengakibatkan depresi dan stres baik ayah maupun ibu berpengaruh positif terhadap perilaku pengasuhan penolakan (agresi), pengabaian, dan perasaan tidak sayang (Eunjung, 2011). Pengasuhan penerimaan-penolakan yang dilakukan orang tua dapat memprediksi konsep diri, *self esteem*, *general self efficacy*, dan kepuasan hidup individu (Khan *et al.*, 2008)

Bagi anak pada keluarga bercerai, perceraian berdampak pula pada perkembangannya. Anak dari keluarga bercerai memiliki skor yang lebih rendah dalam berbagai macam perkembangan yang meliputi prestasi akademik, penyesuaian psikologis, konsep diri, dan keterampilan sosial. Pentingnya konsep diri pada anak menjadi dasar untuk perkembangan ke tahap selanjutnya, terutama dalam membangun kepercayaan diri dan pengembangan kompetensi anak. Anak dari keluarga bercerai cenderung tertutup dan merasa kurang percaya diri, sehingga merasa takut untuk meluaskan pergaulan dengan teman-temannya (Gunarsa & Gunarsa, 2008). Pada anak usia remaja, konsep diri menjadi penting dalam proses pencarian identitas diri sebagaimana disebutkan dalam teori perkembangan psikososial Erikson (Santrock, 2007).

Pentingnya konsep diri pada anak menjadi dasar untuk perkembangan ke tahap selanjutnya, terutama dalam membangun kepercayaan diri dan pengembangan kompetensi anak. Konsep diri remaja merupakan komponen utama kebahagiaan dan berkaitan dengan kepuasan hidup yang terbentuk terbentuk dari proses perilaku pengasuhan yang dilakukan orang tua (Putnick, Bornstein, & Hendricks, 2008). Temuan sebelumnya menunjukkan bahwa konsep diri menjadi faktor penting yang berhubungan dengan perkembangan anak. Konsep diri yang berhubungan signifikan dengan strategi koping remaja dalam berbagai model pembelajaran (Prihatina, Latifah, & Johan, 2012),

Anak dari keluarga bercerai cenderung tertutup dan merasa kurang percaya diri, sehingga merasa takut untuk meluaskan pergaulan dengan teman-temannya. Hasil penelitian Sweeney dan Bracken (2000) menyebutkan bahwa konsep diri anak dari keluarga *single-parent* termasuk keluarga bercerai lebih rendah dibandingkan dengan anak dari keluarga utuh. Pada anak usia remaja, konsep diri menjadi penting dalam proses pencarian identitas diri sebagaimana disebutkan dalam teori perkembangan psikososial Erikson (Santrock, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai tingkat stres ibu, pengasuhan penerimaan-penolakan, dan konsep diri remaja pada keluarga bercerai menarik untuk dilakukan. Oleh karena itu, hal yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah hubungan antara karakteristik keluarga, karakteristik remaja, tingkat stres ibu, gaya pengasuhan penerimaan-penolakan, dan konsep diri remaja pada keluarga bercerai.

METODE

Desain yang digunakan penelitian ini adalah *cross sectional* yang dilakukan di Kecamatan Tanah Sareal dan Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan kedua kecamatan memiliki tingkat perceraian tertinggi di Kota Bogor. Pengambilan data dilakukan pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2013.

Contoh pada penelitian ini adalah remaja usia 12-18 tahun beserta ibu dari keluarga bercerai. Metode pengambilan contoh menggunakan *nonprobability sampling* yaitu dengan teknik *convenience*. Pengambilan contoh dilakukan di sembilan sekolah di Kecamatan Bogor Barat dan Tanah Sareal melalui penyebaran angket yang berisi data diri anak dan status pernikahan orang tua (tuh, cerai hidup, atau cerai mati). Hasil pengumpulan data diperoleh 96 orang dengan kriteria keluarga yang sesuai. Selanjutnya, dari 96 orang yang memenuhi kriteria terdapat 50 orang yang bersedia.

Data yang dikumpulkan merupakan data primer yang diperoleh melalui wawancara dan pengisian kuesioner. Karakteristik remaja terdiri atas usia dan jenis kelamin. Karakteristik keluarga meliputi usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, status pekerjaan ibu, lama perceraian ibu, riwayat nikah ibu, usia menikah ibu, dan besar keluarga.

Stres ibu adalah tekanan yang dialami ibu sebagai akibat dari sumber stres yang terjadi pada keluarga bercerai. Stres yang dialami ibu dibedakan menjadi stress fisik dan emosional. Gejala stres fisik adalah gejala yang ditandai dengan sakit kepala, sakit lambung, jantung berdebar-debar, sulit tidur, mudah lelah, keluar keringat dingin, perubahan nafsu makan, dan sering buang air kecil, dan lain-lain. Sementara itu, gejala stres emosional adalah gejala yang dicirikan perasaan gelisah atau cemas, khawatir, kurang dapat berkonsentrasi dalam melakukan kegiatan, dan lain-lain. Tingkat stres

pada penelitian ini diukur menggunakan kuesioner yang disusun oleh Arianti (2002). Kuesioner terdiri atas gejala stres fisik dan emosional. Kuesioner terdiri atas 20 pertanyaan dan skala jawaban menggunakan skala *Likert* yaitu tidak pernah (skor 0), jarang (skor 1), kadang-kadang (skor 2), sering (skor 3), dan sangat sering (skor 4). Kuesioner yang digunakan memiliki nilai reliabilitas (*Cronbach's alpha*) sebesar 0,85. Skor akhir yang diperoleh diubah menjadi bentuk indeks yang selanjutnya dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu ringan (indeks 0-26,66), sedang (indeks 26,66-53,33), dan tinggi (indeks 53,34-80,00). Kecenderungan gejala stres yang dialami ibu dinilai menggunakan perbandingan indeks tertinggi antara gejala stres fisik dan emosional.

Pengasuhan adalah semua upaya yang dilakukan ibu untuk mengembangkan potensi anak dan membahagiakannya. Dalam penelitian ini, pengasuhan dilihat dari penerimaan dan penolakan. Pengasuhan penerimaan adalah pengasuhan yang dicirikan dengan perilaku afeksi yang diberikan ibu kepada anak, sedangkan pengasuhan penolakan adalah pengasuhan yang dicirikan dengan perlakuan ibu yang dipenuhi perilaku agresi, pengabaian, dan tidak ada kasih sayang kepada anak. Pengasuhan penerimaan-penolakan diukur dengan menggunakan *Parental Acceptance-Rejection Questionnaire (PARQ)* yang disusun oleh Rohner (1986). Kuesioner ini terdiri atas empat dimensi, yaitu afeksi, agresi, pengabaian, dan perasaan tidak sayang yang memiliki nilai reliabilitas (*Cronbach's alpha*) sebesar 0,82 (dimensi afeksi), 0,75 (dimensi agresi), 0,53 (dimensi pengabaian), dan 0,63 (dimensi perasaan tidak sayang). Kuesioner diisi oleh remaja dengan jumlah pertanyaan berjumlah 45 pertanyaan, terdiri atas: afeksi (15 pertanyaan), agresi (11 pertanyaan), pengabaian (9 pertanyaan), dan perasaan tidak sayang (10 pertanyaan). Jawaban menggunakan skala *Likert*, yaitu hampir tidak pernah benar (skor 0), jarang benar (skor 1), kadang-kadang benar (skor 2), dan hampir selalu benar (skor 3). Penentuan jenis gaya pengasuhan yang diterapkan ibu berdasarkan skor tertinggi yang diperoleh dari masing-masing dimensi pengasuhan.

Konsep diri remaja adalah penilaian, kepercayaan, dan pikiran mengenai gambaran diri remaja yang dikategorikan menjadi konsep diri positif dan negatif. Konsep diri positif adalah gambaran diri remaja bahwa dirinya memiliki ciri-ciri yang positif, seperti lebih senang ketika menjadi pemain daripada penonton, berperilaku baik di sekolah, memiliki kepercayaan diri atas

penampilan fisiknya, mau mencoba hal-hal baru, memiliki teman banyak, dan lain-lain. Sementara itu, konsep diri negatif adalah gambaran diri remaja bahwa dirinya tidak mampu dalam melakukan aktivitas atletik/olahraga, kurang percaya diri atas penampilan fisiknya, tidak berani untuk mencoba hal baru, dan lain-lain. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur konsep diri remaja dimodifikasi dari Hadley, Hair, dan Moore (2008). Konsep diri diukur dari lima dimensi, yaitu kompetensi atletik, kompetensi skolastik, penerimaan teman, penampilan fisik, dan perilaku/moral. Kuesioner yang digunakan memiliki nilai reliabilitas (*Cronbach's alpha*) sebesar 0,78. Pertanyaan yang digunakan berjumlah 20 pertanyaan dengan skala jawaban menggunakan skala *Likert*, yaitu sangat tidak setuju (skor 1), tidak setuju (skor 2), biasa/netral (skor 3), dan setuju (skor 4), dan sangat setuju (skor 5). Selanjutnya, skor yang diperoleh dijumlahkan dan dihitung indeksnya. Selanjutnya, konsep diri remaja dikategorikan menjadi konsep diri negatif (indeks 20-60) dan positif (indeks 61-100).

Analisis data yang dilakukan adalah analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik keluarga, karakteristik remaja, tingkat stres ibu, pengasuhan penerimaan-penolakan, dan konsep diri remaja. Sementara itu, analisis inferensial yang digunakan adalah uji korelasi Pearson dan Spearman untuk menganalisis hubungan antarvariabel.

HASIL

Karakteristik Keluarga

Karakteristik keluarga yang diukur meliputi usia ibu, tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, besar keluarga, riwayat menikah, lama perceraian, dan usia menikah ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh ibu (52,0%) berada pada kategori usia dewasa madya (40-65 tahun) dengan rata-rata usia ibu adalah 41,1 tahun. Persentase tertinggi pendidikan terakhir ibu adalah tamat SMA/ sederajat, yaitu sebesar 44 persen. Berdasarkan status pekerjaan ibu, sebagian besar ibu (92,0%) bekerja. Sebanyak 34 persen remaja memiliki pendapatan keluarga kurang dari sama dengan Rp1.000.000,00 per bulan. Sebagian besar remaja (90,0%) dalam penelitian ini berasal dari keluarga kecil (≤ 4 orang) dan 10 persen merupakan keluarga sedang. Persentase terbesar (46,0%) lama perceraian berada pada kurun waktu satu

sampai dengan lima tahun dan hampir seluruh ibu (98,0%) memiliki riwayat pernikahan pertama. Sebanyak 64 persen ibu menikah pada usia dewasa awal (21-40 tahun), dengan rata-rata usia menikah pada 22,6 tahun.

Karakteristik Remaja

Karakteristik remaja yang diteliti adalah usia dan jenis kelamin. Penelitian ini melibatkan 50 remaja yang usia 12 hingga 18 tahun. Remaja terdiri atas 60 persen perempuan dan 40 persen laki-laki. Sebanyak 78 persen remaja berada pada tahap remaja awal, 18 persen remaja pertengahan, dan empat persen remaja akhir dengan rata-rata usia adalah 13,7 tahun.

Tingkat Stres Ibu

Stres merupakan tekanan yang dialami ibu sebagai akibat dari sumber stres yang terjadi pada keluarga bercerai. Stres pada individu disebabkan oleh stresor atau sesuatu yang menyebabkan stres. Tingkat stres seseorang dapat diketahui melalui gejala stres yang ditunjukkan, baik dari gejala fisik maupun gejala emosional. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 80 persen ibu yang bercerai mengalami stres pada tingkat ringan dan 20 persennya lagi mengalami stres pada tingkat sedang.

Pengasuhan Penerimaan-Penolakan

Menurut Rohner (1986) pengasuhan orang tua berdasarkan dimensi kehangatan diklasifikasikan menjadi dua kategori utama yaitu gaya pengasuhan penerimaan (*acceptance*) dan penolakan (*rejection*). Pengasuhan penerimaan dicirikan dengan perilaku afeksi (kasih sayang dan kehangatan) yang diberikan ibu kepada anaknya, sedangkan pengasuhan penolakan merupakan pengasuhan yang dicirikan dengan perilaku agresi, pengabaian, dan perasaan tidak sayang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 98 persen remaja cenderung mempersepsikan pengasuhan yang dilakukan oleh ibunya berupa perilaku afeksi dan dua persen lainnya adalah perilaku pengabaian.

Konsep Diri Remaja

Konsep diri adalah gambaran seseorang tentang diri sendiri (Willoughby, King, & Polatajko, 1996). Konsep diri dibedakan menjadi konsep diri positif dan negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 78 persen remaja memiliki konsep diri positif dan 22 persen remaja memiliki konsep diri negatif. Dengan demikian, remaja dari keluarga yang

bercerai pada penelitian ini lebih banyak memiliki konsep diri positif.

Hubungan antara Karakteristik Keluarga dengan Tingkat Stres Ibu

Hasil analisis pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pendapatan keluarga, pendidikan terakhir ibu, dan besar keluarga berhubungan signifikan dan negatif dengan tingkat stres ibu ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar pendapatan keluarga per bulan semakin tinggi pendidikan terakhir ibu, dan semakin besar jumlah anggota keluarga, maka tingkat stres ibu cenderung semakin ringan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Turner (2006) bahwa pendapatan berhubungan signifikan dan negatif dengan stres ibu bercerai. Lama perceraian berhubungan signifikan dan positif dengan tingkat stres ibu ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin lama perceraian maka stres ibu cenderung tinggi. Kecenderungan tingkat stres tinggi diduga karena setelah perceraian terjadi keluarga kehilangan peran ayah sebagai pencari nafkah, sehingga ibu harus memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Tabel 1 Koefisien korelasi untuk analisis hubungan antara karakteristik keluarga dengan stres ibu

Karakteristik keluarga	Stres ibu
Status pekerjaan	-0,049**
Pendapatan keluarga (Rp)	-0,482**
Pendidikan terakhir	-0,404**
Besar keluarga (orang)	-0,371**
Usia menikah ibu (tahun)	0,105**
Riwayat nikah	0,203**
Lama perceraian (tahun)	0,448**

Keterangan:

*Signifikan pada $p < 0,05$, **Signifikan pada $p < 0,01$

Hubungan antara Karakteristik Keluarga, Karakteristik Remaja, dan Tingkat Stres Ibu dengan Pengasuhan Penerimaan-Penolakan dan juga dengan Konsep Diri Remaja

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa karakteristik keluarga dan tingkat stres ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan ($p > 0,05$) dengan dimensi pengasuhan penerimaan-penolakan yang meliputi kehangatan dan kasih sayang (*warmth/affection*), agresi (*aggression/hostile*), pengabaian (*neglect/indifferent*), dan perasaan tidak sayang (*rejection/undifference*). Hasil penelitian diperoleh bahwa usia remaja berhubungan signifikan dan positif dengan pengasuhan perilaku agresi ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin bertambah usia remaja maka remaja merasa semakin diasuh oleh orang tuanya dengan perilaku agresi. Selain itu, usia remaja berhubungan signifikan dan positif dengan pengasuhan perasaan tidak sayang ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin bertambah usia remaja maka remaja merasa semakin diasuh oleh orang tuanya dengan perasaan tidak sayang.

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa konsep diri berhubungan signifikan dan negatif dengan besar keluarga ($p < 0,05$). Konsep diri remaja semakin negatif dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga. Sementara itu, lama perceraian berhubungan signifikan dan positif ($p < 0,01$) dengan konsep diri remaja yang menunjukkan bahwa konsep diri yang dimiliki remaja semakin positif dengan bertambah lamanya perceraian yang terjadi pada orang tuanya. Hasil analisis hubungan antara karakteristik keluarga, karakteristik remaja, dan tingkat stres ibu dengan pengasuhan penerimaan-penolakan dan konsep diri remaja disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Koefisien korelasi untuk menganalisis hubungan antara karakteristik keluarga, karakteristik remaja, dan tingkat stres ibu dengan pengasuhan penerimaan-penolakan dan konsep diri remaja

Variabel	Gaya Pengasuhan				Konsep Diri Remaja
	Afeksi	Agresi	Pengabaian	Perasaan tidak sayang	
Usia ibu (tahun)	-0,029**	0,062**	0,039**	0,240**	-0,121**
Status pekerjaan	0,045**	0,006**	-0,018**	0,094**	0,023**
Pendapatan keluarga (Rp)	0,034**	-0,002**	-0,108**	-0,027**	-0,241**
Pendidikan terakhir ibu	0,004**	-0,188**	0,031**	-0,068**	-0,201**
Besar keluarga (orang)	-0,123**	0,016**	0,105**	0,100**	-0,311**
Usia menikah ibu (tahun)	0,159**	-0,094**	0,098**	0,094**	0,008**
Riwayat nikah	-0,233**	0,018**	0,233**	-0,055**	0,030**
Lama perceraian (tahun)	-0,001**	0,109**	-0,175**	0,058**	0,417**
Usia remaja (tahun)	-0,165**	0,296**	0,160**	0,435**	-0,088**
Jenis kelamin remaja	0,170**	0,171**	-0,063**	0,218**	-0,196**
Tingkat stres ibu	-0,183**	0,128**	0,179**	0,095**	0,255**

Keterangan: *Signifikan pada $p < 0,05$, **Signifikan pada $p < 0,01$

Hubungan antara Tingkat Stres ibu dan Pengasuhan Penerimaan-Penolakan dengan Konsep Diri Remaja

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa pengasuhan afeksi berhubungan signifikan dan positif dengan konsep diri remaja ($r=0,388$, $p<0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik perilaku afeksi yang diberikan ibu, maka konsep diri remaja cenderung positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cournoyer, Sethi, dan Cordero (2005) bahwa orang tua yang melakukan pengasuhan penerimaan cenderung dapat membangun konsep diri positif. Hasil penelitian Khan *et al.* (2011) juga menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua yang menunjukkan penerimaan (kasih sayang dan kehangatan) cenderung meningkatkan konsep diri dan kebahagiaan anak. Sementara itu, tingkat stres ibu dan pengasuhan pada dimensi perilaku agresi, pengabaian, dan perasaan tidak sayang tidak berhubungan signifikan ($p>0,05$) dengan konsep diri remaja.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara pendapatan keluarga, pendidikan ibu, dan besar keluarga dengan tingkat stres ibu. Besar keluarga dalam penelitian ini dibatasi pada jumlah anggota keluarga inti, semakin banyak jumlah anggota keluarga (semakin banyak jumlah anak) maka stres ibu cenderung ringan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arianti (2002) yang menemukan bahwa ukuran keluarga yang besar dapat meningkatkan stres ibu. Hasil ini merupakan keunikan penelitian pada keluarga bercerai yang diduga bahwa keberadaan anak dengan jumlah banyak cenderung meringankan tekanan atau stres ibu bercerai. Hasil sebaran jumlah ibu berdasarkan tingkat stres diperoleh bahwa sebagian besar ibu (80,0%) memiliki tingkat stres kategori ringan dan 20 persen kategori sedang. Keberadaan atau tempat tinggal bersama keluarga luasnya pun diduga menjadi faktor yang menyebabkan tingkat stres ibu ringan. Berdasarkan tempat tinggal remaja dan ibunya pada keluarga bercerai, lebih dari separuh (56,0%) memilih tinggal bersama orang tuanya.

Pendapatan merupakan faktor penting dalam penyesuaian orang tua dan remaja dalam keluarga bercerai karena keluarga yang mengalami perceraian cenderung memiliki pendapatan yang sedikit (Nair & Murray, 2005). Pendapatan keluarga dalam penelitian ini

berasal dari beberapa sumber utama yaitu dari hasil pekerjaan anggota keluarga inti, saudara, dan nafkah dari mantan suami. Semakin besar pendapatan yang diperoleh keluarga, maka tingkat stres ibu cenderung ringan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Turner (2006) bahwa pendapatan berhubungan negatif signifikan dengan gejala stres dan depresi pada ibu bercerai. Menurut Turner (2006) masalah keuangan keluarga merupakan salah satu perubahan hidup yang tidak diharapkan, sehingga dapat meningkatkan tekanan hidup atau stres. Selanjutnya, pada penelitian ini diperoleh hasil uji korelasi yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan terakhir ibu maka tingkat stres ibu cenderung ringan. Pearlin dan Schooler (1976), diacu dalam Arianti (2002) menuliskan bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan yang relatif lebih tinggi dapat bersikap positif dan optimis dalam menghadapi suatu kondisi tertentu yang menekan dirinya.

Tingkat stres ibu berhubungan positif signifikan dengan lama perceraian. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin lama perceraian yang dilalui ibu maka semakin tinggi stress yang dialami ibu bercerai. Setelah terjadi perceraian, tugas pengasuhan yang sepenuhnya diserahkan kepada ibu cenderung meningkatkan tekanan stres dan depresi. Namun, ibu tidak dapat secara penuh mengisi tugasnya karena harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi ini seringkali membuat ibu merasa bersalah karena tidak dapat memenuhi tuntutan anak-anaknya. Turner (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa ibu yang bercerai mengalami stres bukan hanya diakibatkan oleh tekanan keuangan, namun juga tekanan kehidupan. Faktor lingkungan sosial juga ikut memengaruhi kondisi mental ibu setelah bercerai. Namun, hasil sebaran gejala stres yang dialami ibu menunjukkan bahwa sebanyak dua persen ibu memilih sangat sering berkeinginan untuk menghindar dari orang lain. Burke, McIntosh, dan Gridley (2009) menuliskan bahwa perceraian berdampak pada hubungan sosial seseorang seperti kehilangan atau perubahan teman, serta putusannya hubungan dengan kerabat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 98 persen remaja memperoleh pengasuhan afeksi dan dua persen pengabaian dari ibunya. Satu orang remaja yang cenderung mempersepsikan pengasuhan pengabaian dari ibunya diketahui merupakan remaja yang memiliki konsep diri negatif dan berasal dari keluarga yang berukuran sedang (5-7 orang).

Hasil uji hubungan usia remaja dengan perilaku agresi dan perasaan tidak sayang menunjukkan bahwa semakin bertambah usia remaja maka persepsi remaja terhadap pengasuhan agresi dan perasaan tidak sayang ibunya cenderung semakin tinggi. Hasil ini diduga karena kecenderungan orang tua memberikan pengasuhan penolakan dimulai pada saat anak remaja (Rohner, 1986). Hal ini berkaitan dengan perkembangan kognitif dan psikologis remaja yang semakin baik dibandingkan pada usia anak-anak. Selain itu, peningkatan penerapan pengasuhan agresi dan perasaan tidak sayang ini diduga sebagai akibat dari kondisi ibu yang merasa tidak bahagia dan merasa gelisah yang berdampak pada menurunnya perhatian kepada anak-anaknya. Contoh perilaku agresi yaitu mengomeli dan mengancam ketika anak berbuat kesalahan, dan marah kepada anak. Sementara itu, contoh bentuk pengasuhan perasaan tidak sayang ibu adalah perasaan anak bahwa ibu ragu-ragu mencitai anak-anaknya, dan anak merasa dirinya adalah beban bagi ibunya.

Hasil uji hubungan antara jenis kelamin dan usia remaja dengan konsep diri menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmaisya (2011) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara usia anak dengan konsep diri. Sementara itu, karakteristik keluarga yang berhubungan signifikan dengan konsep diri dalam penelitian ini adalah lama perceraian dan besar keluarga. Semakin lama perceraian yang dilalui, maka konsep diri remaja semakin positif. Hal ini berkaitan dengan penyesuaian anak terhadap kondisi setelah perceraian. Wallerstein *et al.* (1988), diacu dalam Santrock (2007) mengungkapkan bahwa setelah sepuluh tahun perceraian orang tua, remaja hanya memiliki sedikit ingatan mengenai penderitaan dan ketakutan mereka sebelum atau pada saat konflik orang tua terjadi.

Konsep diri merupakan seluruh gambaran individu tentang diri sendiri baik fisik maupun kemampuannya. Konsep diri terbentuk dari pengalaman yang diperoleh seseorang dimulai dari interaksi dengan lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga (Gunarsa & Gunarsa 2008). Selanjutnya, konsep diri didukung lingkungan setelah keluarga, yaitu sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Pengukuran konsep diri remaja pada penelitian ini menggunakan instrumen Hadley, Hair, dan Moore (2008) melalui lima dimensi utama yaitu kompetensi atletik, kompetensi skolastik, penampilan fisik,

perilaku/moral, dan penerimaan teman. Berdasarkan sebaran kategori konsep diri terdapat remaja yang memiliki konsep diri negatif, yaitu sebanyak 22 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat remaja yang tidak percaya diri terhadap penampilan fisik yang dimiliki, cenderung memilih sebagai penonton daripada pemain dalam kegiatan olah raga, kurang percaya diri terhadap kemampuan akademik yang dimiliki, dan lain-lain.

Hasil uji hubungan besar keluarga dengan konsep diri menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka konsep diri remaja cenderung negatif. Sejalan dengan teori *resource dilution model* bahwa kualitas sumber daya menurun disebabkan pertambahan jumlah anggota keluarga yang berakibat pada penurunan perhatian, waktu, dan jumlah materi yang diterima oleh setiap anak (Hastuti, 2009). Jumlah anggota keluarga menentukan jumlah interaksi yang dilakukan oleh anggota keluarga, semakin besar keluarga maka interaksi semakin kompleks, namun tidak dalam interaksi individualnya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anak pada keluarga bercerai, maka perhatian kepada anak akan terbagi, sehingga perhatian ibu terhadap perkembangan konsep diri anak kurang optimal.

Pengasuhan penerimaan merupakan hal penting dalam perkembangan konsep diri (Decovic & Meeus, 1997). Pengasuhan yang dipenuhi kasih sayang dan kehangatan (afeksi) berhubungan positif dengan konsep diri remaja. Hasil ini menunjukkan bahwa ibu yang selalu memberi kasih sayang baik berupa belaian maupun perkataan baik kepada anak dapat mengembangkan konsep diri positif. Dengan demikian, pengasuhan penerimaan yang diberikan ibu memiliki peran penting dalam membangun konsep diri positif remaja. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khan *et al.* (2011) bahwa pengasuhan afeksi ibu berdampak pada konsep diri positif anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa delapan dari sepuluh ibu yang bercerai mengalami stres pada tingkat ringan. Tingkat stress ibu semakin ringan dengan semakin besar pendapatan keluarga, semakin tinggi tingkat pendidikan terakhir ibu, dan semakin banyak jumlah anggota keluarga. Tingkat stres ibu semakin berat dengan semakin lama perceraian itu terjadi. Menurut anak (remaja), gaya pengasuhan yang diterapkan ibu adalah gaya pengasuhan penerimaan yaitu afeksi. Remaja

yang memperoleh pengasuhan afeksi atau penerimaan dari ibunya cenderung memiliki konsep diri positif. Oleh karena itu, disarankan agar para orang tua yang bercerai agar selalu memberikan pengasuhan yang dipenuhi dengan kasih sayang dan kehangatan kepada remaja. Hal tersebut dilakukan untuk mendukung perkembangan remaja sehingga menjadi remaja yang memiliki konsep diri positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R. (2000). The Consequences of divorce for adults and children. *Journal of Marriage and the Family*, 62, 1269-1287.
- Arianti, R. T. (2002). Tingkat stres dan strategi koping ibu pada keluarga dengan anak retardasi mental (skripsi). Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Burke, S., McIntosh, J., & Gridley, H. (2009). *Parenting after separation: Literature review prepared for the Australian psychological society*. The Australian Psychological Society.
- Cournoyer, D. E., Sethi, R., & Cordero, A. (2005). Perceptions of parental acceptance rejection and self concept among university students. *ProQuest Sociology*, 33(3), 335.
- Decovic, M., & Meeus, W. (1997). Peer relation in adolescents: Effect of parenting and adolescent's self concept. *JAdolesc*, 20, 163-176.
- Enjung, K. (2011). Korean American parental depressive symptoms and parental acceptance-rejection and control. *Issues in Mental Health Nursing*, 32, 114-120
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta, ID: PT BPK Gunung Mulia.
- Hadley, A. M., Hair, E. C., & Moore, K. A. (2008). Assessing what kids think about themselves: A guide to adolescent self-concept for out of school time program practitioners. *Child Trends Brief Research to Results*.
- Hastuti, D., Syarief, H., Megawangi, R., & Guhardja, S. (2008). Karakteristik keluarga, interaksi ibu dan anak dan pengasuhan serta pengaruhnya pada tumbuh kembang anak di Bogor dan Depok. *Media Gizi dan Keluarga*, 32(1), 42-55.
- Hastuti, D. (2009). *Pengasuhan: Teori dan prinsip serta aplikasinya di Indonesia*. Bogor, ID: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen.
- Hernawati, N. (2006). Tingkat stres dan strategi koping menghadapi stres pada mahasiswa Tingkat Persiapan Bersama tahun akademik 2005/2006. *J Il Pert.Indon*, 11(2).
- Holmes, T. H., & Rahe, R. H. (1967). The social readjustment rating scale. *Journal of Psychosomatic Research*, 11(2), 213-218.
- Khan, S., Hassan, S., Husain, G., & Gul, I. (2011). Relationship of parental acceptance and rejection with psychological wellness in young adults. *Journal of Rawalpindi Medical College (JRMC)*, 15(1), 24-26.
- Lila, M., Garcia, F., & Gracia, E. (2007). Perceived paternal and maternal acceptance and children's outcomes in Colombia. *Social Behavior and Personality*, 35(1), 115-124.
- Nair, H., & Murray, A. D. (2005). Predictor of attachment security in preschool children from intact and divorced families. *The Journal of Genetic Psychology*, 166(3), 245-263.
- Prihatina, R. D., Latifah M., & Johan, I. R. (2012). Konsep diri, kecerdasan emosional, tingkat stress, dan strategi koping remaja pada berbagai model pembelajaran. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 5(1), 47-57.
- Putnick, P. L., Bornstein, M. H., Hendricks, C., Painter, K. M., & Suwalksy, J. T. (2008). Parenting behaviors, and adolescent self concept in european american families. *J Fam psychol*, 22(5), 752-762
- Rahmaisya, R, Latifah, M., & Alfiasari. (2011). Keseimbangan kehangatan dan control orang tua menentukan konsep dan motivasi berprestasi atlet muda di sekolah berasrama. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.* 4(2), 139-147.
- Rohner, R. P., (1986). *The warmth dimension of parenting: The parental acceptance-rejection theory*. Beverly Hills, California, US: Sage Publication.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak*. Wibi Hardani, (Eds.). Mila Rachmawati, Anna Kuswanti, penerjemah. Jakarta, ID: Erlangga. Terjemahan dari: *Child Development*.

[SIAK] Sistem Informasi Administrasi Kependudukan. (2011). *Profil kependudukan Jawa Barat 2011*. Bandung, ID: SIAK.

Swenny, R. B., & Bracken, B. A. (2000). Influence of family structure on children's Self-concept development. *Canadian Journal Of School Psychology, 16*(1), 39-52.

Turner, H. A. (2006). Stress, social resources, and depression among never-married and divorced rural mothers. *Rural Sociology, 71*(3), 479-504.

Willoughby, C., King, G., & Polatajko, H. (1996). A therapist guide to children's self esteem. *Am Joccupter, 50*(2), 124-131.